

Sejarah Peradaban Arab Pra Islam

Afidatul Fikri¹, Aisya Salsabila Nur Fadhila², Hasbi Albukhori³

^{1,2,3} Progam Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
e-mail: 240108110008@student.uin-malang.ac.id¹, 240108110025@student.uin-malang.ac.id²,
240108110029@student.uin-malang.ac.id³

Kata Kunci:

Masyarakat arab pra-islam, zaman jahiliyah, sistem politik dan sosial, ekonomi dan perdagangan, sistem kepercayaan dan akhlak

Keywords:

Pre islamic arab society, jahiliyah period, political and social system, economy and trade, belief system and ethics

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kondisi masyarakat Arab pra-Islam atau masa Jahiliyah dari berbagai aspek, meliputi politik, sosial budaya, ekonomi, akhlak, dan sistem kepercayaan. Analisis menunjukkan bahwa meskipun masyarakat pada masa tersebut sering dikaitkan dengan praktik jahiliyah yang negatif, sebenarnya mereka memiliki struktur sosial, tradisi ekonomi, dan nilai-nilai budaya yang kompleks dan dinamis. Politik masyarakat Arab bersifat sukuistik, dengan kepemimpinan desentralisasi oleh seorang syaikh yang bertugas menyelesaikan konflik internal. Kehidupan sosial budaya menekankan loyalitas terhadap keluarga, keberanian, kedermawanan, dan norma yang beragam di tiap tingkatan masyarakat, sementara praktik ekonomi didominasi oleh perdagangan, pertanian, dan kerajinan yang menghubungkan Arab dengan berbagai bangsa lain. Sistem akhlak menunjukkan kombinasi

antara moralitas tinggi dan praktik amoral yang tersebar luas. Sementara itu, sistem kepercayaan berkembang dari ajaran tauhid Nabi Ibrahim AS menjadi praktik penyembahan berhala dan animisme, meski nilai ketauhidan tidak sepenuhnya hilang. Studi ini menekankan pentingnya memahami masa pra-Islam untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang membentuk konteks lahirnya Islam.

ABSTRACT

This study examines the conditions of pre-Islamic Arab society, also known as the Jahiliyah period, from various aspects, including politics, socio-culture, economy, ethics, and belief systems. The analysis reveals that although the society of that era is often associated with negative Jahiliyah practices, they actually possessed complex and dynamic social structures, economic traditions, and cultural values. The political system was tribal, with decentralized leadership led by a sheikh whose role was to resolve internal conflicts. Social and cultural life emphasized loyalty to the family, courage, generosity, and norms that varied across different social strata, while economic practices were dominated by trade, agriculture, and craftsmanship, connecting Arabs with other nations. Ethical conditions reflected a combination of high moral standards and widespread immoral practices. Meanwhile, the belief system evolved from the monotheistic teachings of Prophet Abraham (AS) to idol worship and animism, although the core value of monotheism was never entirely lost. This study highlights the importance of understanding the pre-Islamic period to gain a comprehensive view of the social, cultural, and economic context that shaped the emergence of Islam.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Zaman Jahiliyah tidak semata-mata identik dengan kegelapan, melainkan merupakan fase yang penuh dinamika serta perkembangan penting. Pada masa ini, masyarakat Arab pra-Islam telah memiliki tatanan sosial, ekonomi, dan budaya yang cukup maju, dipengaruhi oleh berbagai unsur. Kondisi geografis yang menantang, struktur kehidupan yang berbasis kabilah, serta aktivitas perdagangan yang menjadi tulang punggung ekonomi merupakan faktor utama pembentuk karakter masyarakatnya (Al-achsanah et al., 2025). Selain itu, dalam aspek kepercayaan, masyarakat Arab kala itu mempraktikkan berbagai bentuk keyakinan, mulai dari politeisme, animisme, hingga pemujaan terhadap berhala.

Walaupun sering dikaitkan dengan praktik-praktik jahiliyah, masyarakat Arab pra-Islam sebenarnya memiliki sejumlah nilai positif yang patut dicatat. Mereka memiliki kecakapan berbahasa yang tinggi, struktur bahasa Arab yang kaya tercermin jelas dalam karya-karya puisi dan sastra mereka. Selain itu, masyarakat saat itu menjunjung martabat dan rasa keadilan, meskipun penerapan hukumnya masih sangat dipengaruhi oleh sistem kesukuan. Dalam bidang seni dan budaya, mereka juga menampilkan tradisi yang beragam, mulai dari puisi, musik, hingga berbagai bentuk tarian.

Urgensi Mempelajari Peradaban Pra-Islam

Kajian mengenai peradaban Arab sebelum kedatangan Islam memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai beberapa hal. Pertama, ia membuka pemahaman tentang akar historis munculnya Islam, sebab perkembangan agama ini sangat terikat dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Arab kala itu. Kedua, mempelajari masa pra-Islam memperjelas proses perubahan budaya, di mana Islam hadir membawa reformasi besar namun tetap menyerap dan menyesuaikan beberapa tradisi sebelumnya. Ketiga, kajian ini membantu memahami bagaimana Islam tumbuh menjadi kekuatan yang berpengaruh di dunia.

Pembahasan

Bangsa Arab merupakan salah satu kelompok keturunan Sam, putra tertua Nabi Nuh (Al Faruq et al., 2024), bersama dengan bangsa Romawi dan Persia. Mereka bermukim di kawasan barat daya Asia yang kini dikenal sebagai Semenanjung Arabia. Wilayah ini didominasi hamparan gurun pasir dan stepa, dengan hanya sedikit area subur yang berada di bagian tepi dan seluruhnya dikelilingi oleh laut. Ketika populasi semakin bertambah, masyarakat Arab terdorong untuk mencari wilayah baru yang dapat dijadikan permukiman. Sebagian besar sejarawan menyebut bahwa bangsa Arab terbagi menjadi dua kelompok besar.

Pertama, kelompok Arab kuno yang keberadaannya telah ada jauh sebelum lahirnya Islam. Informasi mengenai mereka sangat terbatas, karena jarak waktu yang panjang serta kurangnya bukti sejarah yang dapat ditelusuri. Data mengenai mereka terutama bersumber dari teks-teks keagamaan seperti al-Qur'an, kitab-kitab samawi lainnya, dan puisi-puisi masa Jahiliyah. Kelompok ini dikenal sebagai Arab Baidah, yakni

golongan Arab yang telah punah. Termasuk di dalamnya adalah kaum 'Aad, Tsamud, Thasm, Jadis, Ashab ar-Rass, serta penduduk Madyan.

Kedua, kelompok Arab Baqiyah, yaitu komunitas Arab yang masih memiliki kesinambungan hingga masa berikutnya. Mereka terbagi menjadi dua rumpun besar: Adnaniyin dan Qahthaniyin. Kabilah Adnaniyin berasal dari keturunan Nabi Ismail ibn Ibrahim, dinamai berdasarkan nenek moyang mereka, Adnan. Adapun Qahthaniyin merupakan keturunan Qahthan, yang nasabnya ditelusuri hingga Yaqthan atau Yaqzan dalam Taurat. Para pakar genealogi menyebutkan bahwa Qahthan merupakan leluhur suku-suku Arab di wilayah Yaman. Pada awalnya, bagian utara Semenanjung Arabia dihuni oleh kelompok Adnaniyin, sementara wilayah selatan ditempati Qahthaniyin. Seiring waktu, perpindahan penduduk menyebabkan kedua kelompok ini saling berbaur.

Kondisi Masyarakat Arab Pra-Islam

Kondisi Politik

Sebagian besar wilayah Jazirah Arab pada masa pra-Islam terdiri dari daerah yang gersang, kecuali Yaman yang dikenal subur. Kondisi geografis yang luas, sulitnya transportasi, sifat keras penduduk, serta keberadaan suku Badui yang hidup nomaden menjadi faktor utama yang menghambat terbentuknya negara kesatuan dengan tatanan politik yang mapan. Kesetiaan masyarakat Arab pada masa itu terbatas pada sukunya sendiri, sehingga kekuasaan di luar kelompok mereka tidak diakui dan konsep negara sebagai institusi politik belum dikenal. Dalam membahas politik pada masyarakat Jahiliyah, hal ini tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan budaya, karena kedua hal tersebut saling memengaruhi. Struktur sosial yang kompleks dan berlapis berdampak langsung pada interaksi politik masyarakat. Penduduk perkotaan, atau masyarakat Hadari, cenderung menjalani kehidupan menetap yang makmur dan nyaman. Kekayaan mereka sangat dihargai, dirayakan melalui pesta meriah, pakaian sutra, dan hidangan mewah yang disajikan dengan peralatan perak. Sumber utama kekayaan masyarakat ini berasal dari pertanian dan perdagangan, terutama di wilayah Yaman yang suburnya menguntungkan.

Namun, kondisi politik secara keseluruhan berada pada titik yang rendah. Hubungan antara penguasa dan rakyat bersifat hierarkis, di mana tuan atau penguasa berhak atas harta rampasan, pajak, dan denda, sementara rakyat harus mematuhi dan sering menjadi alat untuk memenuhi kepentingan pemimpin. Kekayaan sering disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dan kesenangan semata, sementara kebutuhan masyarakat dibiarkan menderita di tengah ketidakadilan. Dengan demikian, masyarakat tidak memiliki sarana untuk memperjuangkan haknya, dan penderitaan seperti kelaparan, penyiiksaan, serta tekanan menjadi hal yang umum.

Menjelang lahirnya Islam, situasi politik Arab sangat terfragmentasi. Tidak ada kepemimpinan sentral atau usaha untuk membangun kesatuan politik; fokus utama kepemimpinan adalah pada kabilah masing-masing, yang berfungsi sebagai mekanisme perlindungan dari ancaman luar. Kesetiaan individu sepenuhnya ditujukan pada kelompoknya sendiri, sehingga setiap tindakan yang merugikan atau mengancam

anggota kabilah akan ditindak secara kolektif. Prinsip solidaritas kelompok ini, yang dikenal sebagai asabiyah, menjadi dasar kehidupan sosial dan politik, di mana kabilah dipimpin oleh seorang syaikh.

Seorang syaikh biasanya dipilih oleh anggota keluarga yang lebih tua dan berpengaruh, dan tugasnya adalah menyelesaikan konflik internal sesuai tradisi, tanpa memiliki kekuasaan memaksa. Untuk menjadi syaikh, seseorang harus memiliki kekayaan, kemurahan hati, keadilan, kebijaksanaan, kesabaran, serta kemampuan membuat keputusan yang adil untuk mencegah perselisihan. Saat itu, masyarakat Arab tidak memiliki sistem hukum formal; pelanggaran hanya dihadapkan pada kecaman sosial atau pengucilan dari kelompoknya sendiri. Kekuasaan yang ada bersifat diktatorial dan terpusat pada individu tertentu, sementara wilayah-wilayah lain sering menjadi sumber ketidaknyamanan dan perebutan kepentingan antar suku. Suku-suku di Jazirah Arab hidup tanpa raja atau pusat pemerintahan yang mampu menjadi sandaran saat krisis.

Hijaz dianggap memiliki kehormatan tersendiri karena kekuasaan di wilayah ini terkait dengan kepentingan agama. Pemimpin di Hijaz memegang otoritas atas tanah suci, mengelola para peziarah, dan menegakkan hukum syariah yang berasal dari ajaran Nabi Ibrahim. Secara organisasi politik, masyarakat Arab didominasi oleh sistem suku. Kepala suku, yang disebut syaikh, dipilih dari kalangan yang paling berpengaruh dalam keluarga. Tugas syaikh bersifat lebih kepada pengarahan dan nasihat daripada kekuasaan memaksa; ia tidak memiliki wewenang mengenakan pajak atau menjatuhkan sanksi. Hak dan kewajiban hanya berlaku bagi anggota suku tertentu dan tidak mengikat suku lain, sehingga bentuk pemerintahan lebih bersifat kolektif dan desentralisasi.

Kondisi Sosial Budaya

Dalam masyarakat Arab pra-Islam, struktur sosial sangat berlapis, dengan norma dan kondisi yang berbeda-beda di tiap tingkatan. Hubungan individu dengan keluarga sangat dijunjung tinggi dan dihormati, bahkan hingga mengorbankan nyawa untuk membela kehormatan keluarga. Prestasi dan keberanian seseorang sangat dihargai, meskipun terkadang hal itu menjadi bahan perbincangan di kalangan wanita. Peran perempuan dalam konflik keluarga bisa signifikan; seorang wanita yang tertarik pada seorang pria dapat menjadi mediator untuk menciptakan perdamaian antara keluarga atau justru memicu perselisihan dan pertikaian. Namun demikian, posisi pria tetap dominan sebagai kepala keluarga dan keputusan mereka harus ditaati. Perempuan pun tidak memiliki kebebasan penuh dalam memilih pasangan, karena pernikahan harus disetujui oleh wali mereka. Pada kalangan bangsawan, norma ini dijalankan dengan kehormatan yang lebih tinggi, sementara masyarakat lapisan lain cenderung menerapkan norma yang lebih longgar dan bahkan dapat dikatakan amoral (Al-achsanah et al., 2025).

Pada masa Jahiliyah, praktik pernikahan sangat bervariasi. Terdapat pernikahan spontan, di mana seorang pria melamar perempuan dan menikahinya setelah menyerahkan mas kawin, termasuk melalui perantaraan wali perempuan. Ada pula praktik istibdha', di mana seorang suami dapat mengizinkan istrinya yang baru suci

untuk berkumpul dengan pria lain tanpa bersentuhan langsung, dan kemudian memutuskan apakah tetap menerima istrinya setelah kehamilan terjadi (Januario et al., 2022). Poliandri juga dilakukan, di mana seorang perempuan menikah dengan beberapa pria sekaligus, dan setelah melahirkan, dia menentukan salah satu pria sebagai ayah dari anaknya. Selain itu, terdapat praktik pelacuran resmi, di mana perempuan yang menerima banyak pasangan menandai rumahnya dengan bendera, dan ketika melahirkan, dilakukan undian untuk menentukan ayah dari anak tersebut.

Poligami pada masa ini menjadi hal yang umum dan tanpa batasan tertentu, bahkan seorang pria dapat menikahi dua saudara perempuan sekaligus, serta menikahi janda dari istri yang telah meninggal atau bercerai. Perzinaan tersebar luas dalam masyarakat, dan hanya sedikit individu dengan moral tinggi yang tidak terlibat dalam praktik tersebut. Secara umum, tindakan zina pada masa Jahiliyah tidak dipandang memalukan dan tidak menimbulkan stigma terhadap keturunan, mencerminkan kondisi sosial budaya yang berbeda jauh dari nilai-nilai moral dan agama yang kemudian dibawa oleh Islam.

Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Arab pra-Islam sangat dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan dan usaha bisnis yang menjadi sumber penghasilan utama mereka. Pada masa Jahiliyah, orang Arab dikenal piawai dalam berdagang, terutama suku Quraisy yang menjadikan aktivitas niaga sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Al-Qur'an bahkan menegaskan kebiasaan mereka melakukan perjalanan dagang pada musim panas dan musim dingin. Pada musim dingin, para pedagang Quraisy menuju Yaman, sementara pada musim panas mereka melakukan ekspedisi bisnis ke wilayah Syam. Yaman, dengan kawasan suburnya terutama di sekitar Bendungan Ma'rib, menghasilkan produk pertanian yang berlimpah dan mengembangkan berbagai industri seperti pembuatan kain katun, peralatan perang, dan perlengkapan besi. Namun, kemakmuran tersebut tidak diiringi dengan rasa syukur sehingga keingkarannya berujung pada kehancuran Bendungan Ma'rib sebagai bentuk hukuman Ilahi. Berbeda dengan wilayah selatan yang lebih subur, sebagian besar kabilah Adnan mendiami padang pasir yang hanya menyediakan sedikit vegetasi untuk penggembalaan. Mereka hidup dengan mengandalkan susu dan daging ternak sebagai sumber pangan pokok.

Letak Makkah yang strategis di persimpangan jalur perdagangan internasional menjadikannya pusat transaksi barang-barang mewah, termasuk emas, perak, sutra, rempah-rempah, minyak wangi, dan kemenyan. Pada mulanya, pedagang Quraisy hanya berperan sebagai pedagang kecil, tetapi kemampuan mereka berkembang pesat hingga berhasil menjadi pelaku bisnis besar di berbagai sektor perdagangan. Jauh sebelum Islam hadir, aktivitas jual beli ini telah menghubungkan masyarakat Arab dengan berbagai bangsa lain. Para pedagang dari wilayah selatan dan Yaman bahkan sudah berlayar dan bertukar komoditas dengan Hindia, Afrika, dan Persia sekitar dua abad sebelum lahirnya Islam. Mereka mengimpor kayu, logam, dan budak dari Afrika; gading, kain sutra, pakaian, dan senjata dari Hindia; serta batu permata dari Persia. Luasnya hubungan perdagangan ini menunjukkan betapa vitalnya sektor niaga dalam perekonomian Arab, sehingga kebijakan politik kerap diarahkan untuk melindungi jalur dagang tersebut.

Dalam bidang kerajinan dan industri, masyarakat Arab menunjukkan keterampilan tinggi, seperti dalam kegiatan menjahit, membuat pakaian, hingga menyamak kulit yang banyak berkembang di wilayah Yaman, Hirah, dan daerah sekitar Syam. Mekkah, selain menjadi pusat ritual keagamaan karena keberadaan Ka'bah, juga berfungsi sebagai titik temu perdagangan internasional. Kedudukannya yang berada di persilangan jalur antara Yaman Syam dan Abisinia Irak memberi keuntungan besar bagi pertumbuhan ekonomi kota ini. Status Mekkah sebagai tanah suci membuat para pengunjung merasa aman, karena pertikaian dilarang keras selama berada di wilayah tersebut. Selain itu, adanya bulan-bulan suci memperkuat jaminan keamanan sehingga perdagangan berlangsung lancar tanpa gangguan peperangan antarkabilah.

Arus perdagangan yang besar ini melahirkan berbagai pusat pasar pada masa Jahiliyah, seperti Ukaz, Mijannah, dan Zul Majaz. Di antara ketiganya, pasar Ukaz adalah yang paling ramai dan prestisius, sering dikunjungi oleh suku Mudhar dan berbagai kabilah dari penjuru Jazirah. Pasar tidak hanya menjadi ruang transaksi ekonomi, tetapi juga pusat kebudayaan, tempat para penyair, ahli bahasa, dan orator berkumpul untuk menampilkan karya dan kemampuan mereka. Dengan demikian, pasar-pasar Jahiliyah memiliki fungsi yang lebih luas: bukan hanya arena jual beli, tetapi juga pusat interaksi intelektual, perkembangan sastra Arab, dan penghubung perdagangan global.

Kondisi Akhlak

Kondisi akhlak masyarakat Arab pada masa Jahiliyah memperlihatkan sisi-sisi kehidupan yang kerap dipandang tidak terhormat, amoral, dan sulit diterima oleh akal sehat (Salsabila, n.d.). Namun, di tengah berbagai praktik tersebut, mereka tetap memiliki sejumlah karakter mulia yang sering menimbulkan kekaguman. Salah satu nilai yang menonjol adalah kedermawanan. Mereka dikenal gemar berlomba menunjukkan kemurahan hati, terutama dalam menyambut tamu. Tidak jarang seseorang yang hanya memiliki seekor unta rela menyembelihkannya demi menjamu tamu yang datang dalam keadaan lapar dan kedinginan. Tindakan semacam ini sering kali menimbulkan konsekuensi besar, bahkan hingga memicu konflik atau pembayaran denda, tetapi tetap dipandang sebagai tindakan terpuji, terutama di antara para pemuka kabilah. Pengaruh nilai kedermawanan ini tercermin pula pada kebiasaan meminum khamar dan berjudi. Mereka tidak memuliakan minuman keras itu sendiri, tetapi menjadikannya simbol kemurahan hati dan kelapangan jiwa. Begitu pula dengan perjudian, yang dianggap sebagai sarana untuk menunjukkan kebaikan karena keuntungan dari permainan itu kerap dibagikan kepada fakir miskin atau digunakan untuk kepentingan sosial.

Selain sifat dermawan, masyarakat Arab Jahiliyah juga dikenal sangat menjunjung tinggi komitmen. Janji dianggap sebagai sesuatu yang harus ditepati, bahkan ada yang rela mengorbankan diri maupun harta demi menjaga kehormatan terkait janji yang telah diucapkan. Keberanian merupakan ciri lain yang melekat kuat, ditandai dengan kesiapan mereka menghadapi ejekan, ancaman, dan risiko peperangan demi mempertahankan martabat kabilah. Mereka tidak gentar menghadapi bahaya dan tidak mudah berbalik arah ketika telah menetapkan tujuan yang dianggap mulia. Meski demikian, keberanian itu tidak sepenuhnya menghapus sifat kelembutan. Di berbagai kesempatan, mereka juga menunjukkan empati, kepedulian, dan kesediaan membantu sesama. Pola hidup

masyarakat Badui yang sederhana, jauh dari kemewahan dan kesombongan, turut membentuk karakter yang jujur, setia, dan dapat dipercaya. Kondisi geografis yang keras dan identitas budaya yang kuat membuat mereka memiliki ketangguhan fisik maupun mental, sehingga menjadi masyarakat yang dinilai layak menerima risalah besar dalam sejarah kemanusiaan (Abubakar, n.d.).

Di sisi lain, kondisi moral pada masa tersebut juga diwarnai oleh berbagai tindakan negatif. Konsumsi khamar dan praktik perjudian marak terjadi, sementara penyeragaman dan perampokan antarkabilah menjadi fenomena biasa. Fanatisme yang berlebihan sering memicu kekerasan, disertai perilaku zalim, pencurian, dan perzinahan yang memperburuk keadaan sosial. Walaupun demikian, tidak seluruh masyarakat terjerumus dalam praktik tersebut. Masih banyak yang mempertahankan nilai-nilai positif seperti kecerdasan, kecerdikan, kedermawanan, keberanian, kesetiaan terhadap janji, ketulusan, keterbukaan, kesabaran, serta ketahanan fisik dan mental yang kuat. Sifat-sifat ini menjadi modal penting yang menunjukkan bahwa meskipun kerusakan moral terjadi, masyarakat Arab tetap memiliki potensi karakter yang dapat diarahkan menuju kebaikan. Nilai-nilai luhur itulah yang kelak menjadi fondasi penting ketika Islam hadir membawa perubahan besar dalam kehidupan mereka.

Sistem Kepercayaan Masyarakat Arab Pra-Islam

Sistem kepercayaan masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam pada dasarnya berakar pada ajaran tauhid yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim AS dan diteruskan oleh putranya, Nabi Ismail AS (Al-hasani & Malik, 2023). Nilai-nilai ketauhidan itu tertanam dalam berbagai praktik keagamaan dan budaya, seperti keberadaan Ka'bah, maqam Ibrahim, serta tradisi kurban. Bahkan perjalanan hidup keluarga Nabi Ibrahim, Siti Hajar, dan Nabi Ismail kemudian menjadi bagian penting dari rangkaian ibadah haji. Namun, seiring berjalannya waktu, ajaran tauhid tersebut semakin menjauh dari bentuk aslinya. Masyarakat mulai terpengaruh oleh praktik spiritual lain, hingga akhirnya muncul penyembahan terhadap berhala. Akar dari penyimpangan ini berawal dari kisah orang-orang saleh pada masa Nabi Nuh AS yang, setelah wafatnya mereka, diabadikan melalui pembuatan patung sebagai bentuk penghormatan. Patung itu awalnya tidak dipuja, tetapi ketika generasi berikutnya tumbuh tanpa pemahaman yang benar, patung-patung tersebut kemudian dianggap memiliki kekuatan ilahi. Dari sinilah praktik penyembahan berhala mulai tersebar luas.

Periode ini kemudian dikenal sebagai masa Jahiliyah, bukan karena masyarakat Arab tidak memiliki pengetahuan atau budaya, tetapi karena mereka tersesat dari ajaran tauhid yang pernah diajarkan oleh Nabi Ibrahim AS. Penyimpangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa kondisi, seperti kebutuhan untuk merasa dekat dengan sosok ilahi yang dianggap selalu menyertai mereka, kecenderungan kuat untuk memuliakan leluhur dan tokoh kabilah, serta rasa takut terhadap fenomena alam yang sulit mereka jelaskan sehingga memicu pencarian kekuatan adikodrati di luar diri mereka. Di samping penyembahan berhala, berkembang juga kepercayaan lain, misalnya anggapan bahwa malaikat adalah putri-putri Tuhan sehingga layak disembah. Ada pula kelompok masyarakat yang menuhankan jin, arwah, atau makhluk halus, dan memberikan persembahan berupa hewan kurban agar terhindar dari mara bahaya.

Menjelang datangnya Islam, muncul sejumlah individu yang mulai menyadari penyimpangan yang terjadi dan berupaya kembali kepada ajaran tauhid Nabi Ibrahim AS. Tokoh-tokoh seperti Waraqah bin Naufal, Umayyah bin Shalt, Qus Saidah, Usman bin Khuwairis, Abdullah bin Jahsy, dan Zainal bin Umar menolak tradisi penyembahan berhala dan mencoba menghidupkan kembali keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun usaha mereka cukup kuat, sebagian besar meninggal dunia sebelum Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Upaya-upaya tersebut menjadi bukti bahwa nilai ketauhidan sesungguhnya tidak pernah sepenuhnya hilang, melainkan menunggu masa kebangkitannya kembali.

Kesimpulan dan Saran

Masyarakat Arab pra-Islam menunjukkan karakter yang kompleks dan berlapis, di mana struktur politik bersifat sukuistik dengan kepemimpinan syaikh yang lebih memberi arahan daripada memerintah, sementara solidaritas kelompok (asabiyah) menjadi prinsip utama dalam kehidupan sosial. Hubungan keluarga, keberanian, dan kedermawanan menjadi nilai penting dalam budaya mereka, meskipun praktik-praktik amoral seperti poligami, perzinahan, dan perjudian tersebar luas. Ekonomi masyarakat didukung oleh perdagangan, pertanian, dan kerajinan, dengan pusat-pusat perdagangan seperti Mekkah, Ukaz, dan Mijannah yang juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan. Dalam bidang akhlak, terdapat perpaduan nilai positif dan negatif, di mana keberanian, kemurahan hati, dan komitmen terhadap janji tetap dipertahankan di tengah praktik amoral yang meluas. Sistem kepercayaan berkembang dari ajaran tauhid Nabi Ibrahim menjadi penyembahan berhala dan animisme, meskipun nilai ketauhidan tetap terwariskan melalui individu yang menentang penyimpangan tersebut.

Studi tentang peradaban pra-Islam sebaiknya dijadikan bagian penting dalam kurikulum sejarah dan pendidikan agama untuk memberikan pemahaman konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang utuh terkait lahirnya Islam. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menelaah interaksi antara nilai-nilai positif dan praktik amoral dalam masyarakat Jahiliyah, khususnya pengaruhnya terhadap dinamika sosial dan politik. Selain itu, kajian sistem kepercayaan pra-Islam dapat diperluas dengan membandingkan praktik penyembahan berhala dan animisme dengan reformasi ajaran tauhid dalam Islam, sehingga menyoroti kesinambungan dan perubahan budaya secara historis. Pemahaman mendalam mengenai masyarakat Arab pra-Islam ini menjadi dasar penting untuk menilai perkembangan sosial, politik, dan keagamaan dalam sejarah Islam.

Daftar Pustaka

- Abubakar, I. (n.d.). *Proses evolusi masyarakat islam*. 13(2), 188–202. <http://repository.uin-malang.ac.id/2461/>
- Al Faruq, U., Biari, D. A. H., Lismana, I., & Azzahroh, C. S. (2024). Kondisi sosial dan hukum masyarakat Arab pra-Islam. *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 4(1), 1–8. <http://repository.uin-malang.ac.id/19209/>
- Al-achsanah, M. A., Wijaya, M. W., Solikhah, N. L., & Basyir, K. (2025). CORAK AGAMA DAN BUDAYA BANGSA ARAB SAAT KEHADIRAN ISLAM: PENGARUHNYA BAGI TRANSFORMASI DAKWAH DAN PERADABAN ISLAM. 7(1), 155–174.

- Al-hasani, M. A. F., & Malik, A. (2023). *JEJAK PERADABAN PROFETIK IBRAHIM DALAM ISLAM*. 8(2), 183–197. <https://doi.org/10.35329/jalif.v8i2.4899>
- Januario, R. A., Sj, F., & Thoriquddin, M. (2022). *HAKIKAT DAN TUJUAN PERNIKAHAN DI ERA PRA-ISLAM DAN AWAL ISLAM*. 8(1), 1–18. <http://repository.uin-malang.ac.id/18381/>
- Salsabila, S. W. (n.d.). *SEJARAH PERADABAN BANGSA ARAB PRA-ISLAM*.